Memperketat Gelar Akademik

Jawa Pos, Senin, 22 Februari 2010

Oleh: Nur Syam

Pernyataan Mendiknas Muhammad Nuh, yang akan memperketat proses memperoleh gelar akademik seperti doktor dan guru besar, harus mendapat perhatian insan akademis. Hal itu ditempuh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) sebagai tindak lanjut mencuatnya kasus plagiat karya ilmiah yang merebak di beberapa perguruan tinggi untuk meraih gelar tersebut (JP, 20/02/).

Terkait dengan itu, harus ada penguatan tim akademis. Salah satu tim tersebut adalah tim ahli yang akan memverifikasi usul para calon guru besar, apakah sudah layak atau belum bagi yang bersangkutan untuk meraih guru besar. Setiap institusi pendidikan tinggi harus memiliki tim peer review dari para guru besar yang relevan dengan bidang kajiannya. Tim itu bertingkat-tingkat, mulai fakultas, universitas, hingga kementerian.

Simbol Akademik

Di dalam hierarki pendidikan tinggi, guru besar merupakan simbol dunia akademik. Secara hakiki, seorang guru besar merupakan sumber pengetahuan yang seharusnya sangat mumpuni di dalam bidangnya. Indikatornya adalah yang bersangkutan memiliki karya ilmiah monumental yang diakui dunia akademis nasional bahkan mungkin juga dunia internasional.

Yang bisa memantik perdebatan adalah apakah ukuran karya monumental tersebut. Apakah karya itu harus dikutip para penulis internasional atau harus diterbitkan penerbit nasional yang memiliki reputasi sangat memadai. Ataukah karya tersebut harus dijadikan rujukan oleh beberapa perguruan tinggi lain yang setara.

Rumusan tentang karya monumental itulah yang memantik reaksi para dosen, ketika Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama mengeluarkan Surat Edaran tentang Tata Cara Pengajuan Usul Penetapan Jabatan Guru Besar/Profesor di PTAI.

Selain karya akademik monumental yang berupa buku, ada karya tulis di jurnal terakreditasi baik di tingkat nasional maupun internasional. Karya akademik dalam jurnal ilmiah terakreditasi memang menjadi persyaratan mutlak bagi dosen yang akan meraih gelar profesor.

Guru besar adalah lambang kualitas akademis yang mestinya menghasilkan karya-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya akademik seperti buku. Namun realitasnya, karya guru besar dalam bentuk buku juga masih sedikit. Jika dikomparasikan dengan jumlah terbitan buku, hingga akhir 2008, jumlah judul buku yang diterbitkan di Indonesia masih kalah oleh jumlah judul buku yang diterbitkan Malaysia.

Yang diterbitkan Indonesia sekitar 10 ribu judul buku. Meski demikian, proporsi terbitan buku yang diisi perguruan tinggi hanya sekitar 8 persen. Dari angka tersebut, sebagian besar merupakan cetak ulang dan hasil terjemahan buku-buku teks luar negeri.

Dilihat dari jumlah jurnal ilmiah di Indonesia juga masih memprihatinkan. Jumlah jurnal ilmiah di Indonesia untuk skala internasional dinilai masih sangat rendah, sekitar 0,012 persen. Jumlah itu sangat kecil bila dibandingkan dengan Malaysia yang mencapai 0,179 persen. Atau, bahkan Nepal yang mencapai 0,014 persen.

Rendahnya jumlah jurnal dan buku ilmiah tentu bisa dikaitkan dengan banyak atau sedikitnya karya akademis para dosen, termasuk para guru besar.

Tak Sekadar Status Sosial

Guru besar memang merupakan jabatan akademik tertinggi di perguruan tinggi. Maka, seseorang yang memperoleh gelar itu semestinya juga menjadi rujukan dalam bidang akademik yang relevan dengan keahliannya. Guru besar tentu harus memiliki kompetensi akademis, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik. Jika seorang profesor tidak menghasilkan karya-karya akademis yang memadai, tentu bisa dipertanyakan kegurubesarannya itu.

Menurut Robert K. Merton, seseorang akan memiliki dua fungsi sekaligus di dalam relasinya dengan dunia sosial. Ada yang disebutnya sebagai fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi seorang guru besar tentu saja adalah sebagai tenaga pendidik profesional dan ilmuwan. Yaitu, untuk mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Jadi, fungsi manifes guru besar adalah sebagai akademisi yang tugas utamanya mendidik, meneliti, dan mengabdi pada kepentingan masyarakat.

Meski demikian, juga terdapat fungsi laten atau fungsi tersembunyi tetapi nyata eksistensinya. Untuk guru besar, fungsi latennya adalah meningkatnya status sosial. Jika seseorang menjadi guru besar, dia memiliki status sosial yang tinggi di mata masyarakat.

Karena itu, yang menjadi penting adalah bagaimana menyeimbangkan fungsi manifes dan fungsi laten tersebut di dalam kehidupan akademis dan kemasyarakatan. Jangan sampai fungsi latennya saja yang mengedepan, tetapi mengabaikan fungsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manifesnya. Sebab, yang justru sangat penting adalah bagaimana mengembangkan fungsi manifes tersebut ke dalam tataran yang sangat tinggi.

Pemerintah sudah berusaha sangat maksimal di dalam peningkatan kesejahteraan para guru, dosen, dan guru besar. Ada anggapan bahwa rendahnya kualitas pendidikan karena rendahnya kualitas kesejahteraan guru dan dosen. Maka, dalam lima atau 10 tahun ke depan, akan diketahui apakah kualitas pendidikan meningkat atau tidak. Jika ternyata tidak meningkat, berarti asumsi kita selama ini salah.

Artinya, rendahnya kualitas pendidikan tidak disebabkan kesejahteraan pendidik, akan tetapi semata-mata karena kinerja guru dan dosen yang masih bisa dipertanyakan.

Tantangan kita ke depan adalah bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan agar setara dengan negara-negara lain di Asia. Semua itu bergantung kepada para guru dan dosen, termasuk para guru besar. Wallahu alam bi al shawab. (*)

*) Prof Dr Nur Syam MSi, rektor IAIN Sunan Ampel

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id